

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. LATAR BELAKANG

*Budgetary slack* merupakan perilaku tidak etis karena dianggap sebagai tindakan yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Penyimpangan terjadi pada saat proses penyusunan anggaran dengan menurunkan pendapatan dari target yang seharusnya. Tujuannya yaitu untuk mempermudah pencapaian target yang sudah ditetapkan sehingga dapat menguntungkan bagi diri sendiri (Puspita dkk., 2016). *Slack* yang terjadi dalam anggaran akan menyebabkan manajemen tingkat bawah memiliki sumber daya yang tidak sesuai dengan anggaran sehingga organisasi menjadi tidak efektif (Sihombing & Rohman, 2017). Berdasarkan definisi yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat dijelaskan bahwa *budgetary slack* merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh seseorang untuk menurunkan kemampuannya agar dapat mencapai target yang sudah ditentukan oleh perusahaan atau organisasi.

*Agency theory* menjelaskan bahwa *budgetary slack* sesuai dengan asumsi bahwa individu cenderung memaksimalkan kepentingannya. Mereka melakukan *trade off* antara target yang diusulkan dengan potensi aktual yang semestinya sehingga menyebabkan timbulnya *budgetary slack* (Abidin, 2016). Salah satu penelitian yang menggunakan teori keagenan adalah Fanani & Saudale, (2018) yang menguji mengenai efek utama dari asimetri informasi dan *self efficacy* terhadap *budgetary slack*, dalam penelitiannya disebutkan bahwa asimetri informasi yang tinggi dapat membuat peluang terjadinya *Budgetary slack* hal ini dikarekan jika seseorang memiliki *self – interested behavior* akan memanfaatkan situasi yang ada dengan memberikan informasi yang tidak sesuai ketika individu tersebut terlibat aktif dalam proses penyusunan anggaran.

Fanani & Saudale, (2018), melakukan riset dengan judul penelitian yaitu *Influence of Information asymetry and Self efficacy on Budgetary slack*. penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen dan mahasiswa sebagai objek penelitian. Dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *budgetary slack* sehingga hipotesis 1 diterima, dan tidak ada interaksi antara *self efficacy* dan asimetri informasi terhadap *budgetary slack*, sehingga hipotesis 2 ditolak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah & Suryandari, (2015) dan Bangun dkk., (2012) mengatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *budgetary slack*.

Fanani & Saudale, (2018) menyatakan bahawa *self efficacy* merupakan keyakinan individu pada kemampuan dirinya sendiri. *Self efficacy* merupakan faktor personal yang memiliki pengaruh terhadap terjadinya *budgetary slack*. hal ini disebabkan karena *self efficacy* dapat digunakan sebagai indikator penilaian kinerja seseorang dalam melakukan atau mengerjakan tugasnya yang dilihat dari kemampuannya dalam mencapai target. Jika seseorang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka akan membentuk individu tersebut menjadi pribadi yang tidak pantang menyerah dan memiliki inovasi dalam mencapai tujuan disetiap usahanya. begitu pula sebaliknya, seseorang dengan *self efficacy* yang rendah maka dianggap menjadi pribadi yang mudah putus asa, menyerah dan depresi. jika dihadapkan pada sebuah masalah sehingga hal ini dapat dikaitkan dengan *Budgetary slack* karena ia menganggap dirinya tidak mampu untuk mencapai target yang telah ditentukan oleh perusahaan maupun organisasi.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian replikasi dari Fanani & Saudale, (2018). Peneliti sebelumnya memberikan saran untuk menjelaskan *budgetary slack* dengan variabel yang berbeda seperti *performance*, *work motivation*, *ethicks*, *locus of control*. Penelitian ini menambahkan etika sebagai variabel independen untuk menjelaskan mengapa *budgetary slack* dapat terjadi hal dikarenakan etika memiliki peran yang penting dalam kehidupan, etika juga dijadikan sebagai acuan dalam setiap perilaku / tindakan. Variabel etika dijelaskan dengan konsep teori egoisme etis, selain itu penelitian ini juga mengubah metode *eksperiment* menjadi survei.

Teori egoisme etis merupakan tindakan yang dilandasi oleh kepentingan diri sendiri (*self-interest*). Dasar dari teori egoisme etis adalah kepentingan pribadi yang terpenuhi. Sehingga, teori ini cenderung membenarkan perilaku yang dianggap tidak etis, dan apabila seseorang melakukan sebuah tindakan yang mungkin saja merugikan orang atau pihak lain namun dapat menguntungkan bagi diri sendiri maka tindakan tersebut dapat dibenarkan. Dengan kata lain seseorang dapat melakukan apapun tanpa memperdulikan

masalah etis. Dalam hal ini adalah *budgetary slack*. maka, dalam riset ini variabel etika menjadi penting karena untuk menguji apakah etika berpengaruh terhadap terjadinya *budgetary slack*.

## **1.2. PERUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *budgetary slack*?
2. Apakah *self – efficacy* berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack*?
3. apakah etika berpengaruh positif terhadap terjadinya *budgetary slack*?

## **1.3. TUJUAN RISET**

Tujuan dari penelitian ini sbegaaai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap *budgetary slack*
2. Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap *budgetary slack*
3. Untuk mengetahui pengaruh etika terhadap *budgetary slack*

## **1.4. MANFAAT DAN KONTRIBUSI RISET**

### **1. Kontribusi teoristis**

Penelitian ini akan memberikan dukungan pada toeri egoisme etis dan teori keagenan dalam menjelaskan terjadinya *budgetary slack* dengan variabel asimetri infoemasi dan *self efficacy*

### **2. Kontribusi riset**

penelitian ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan generalisasi dengan mengubah metode riset eksperimen menjadi survei. Selain itu penelitian ini juga menambahkan variabel etika untuk menjelaskan perilaku *budgetary slack*.